

NEWSLETTER TOTUS TUUS



1 JULI 2022

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

VOL. 1.34



Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Pembaharuan selalu penuh perjuangan. Inilah yang sekarang sedang dijalankan di Universitas kita. Pasti ada banyak tantangan yang dihadapi karena pembaharuan membutuhkan *effort* lebih sedangkan jika mempertahankan status quo tidak perlu kerja keras. Maka, indikator bahwa kita memang berusaha membuat sesuatu yang baru ketika kita merasa pekerjaan yang kita lakukan itu berat. Namun, kita tidak perlu mundur jikalau ada kesulitan. Sebaliknya, kita perlu belajar terus untuk bisa mengatasi kesulitan yang ada. Apalagi, kita tahu bahwa Universitas kita sebenarnya memiliki harta karun yang luar biasa, yaitu para dosen dan komunitas yang hangat dan saling mendukung satu sama lain.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Upaya Yayasan untuk meningkatkan prestasi dari Universitas adalah upaya supaya seluruh Sivitas dapat bekerjasama lebih baik lagi. Mungkin, tampaknya permintaan tersebut sulit untuk diwujudkan. Atau mungkin kita ragu bahwa prestasi tersebut sulit diraih. Namun, hal yang terkadang dilupakan adalah bahwa Universitas itu bukan individu tetapi Universitas itu adalah suatu komunitas maka kemajuan Universitas dapat terjadi ketika semua warga bergerak bersama. Maka, kita semua seharusnya tidak perlu takut untuk maju karena kita punya kemampuan jika kita yakin dan melakukan bersama-sama.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita mengajarkan bahwa "masa depan itu ada dalam hati dan tangan kita". Ini berarti bagi kita yang berkarya di Universitas ini perlu sadar bahwa apa yang kita upayakan dengan sungguh-sungguh selalu berbuah. Apalagi sebenarnya kita semua punya anugerah dari Tuhan dan Dia telah mempercayakan semuanya kepada kita. Oleh sebab itu, kita perlu yakin bahwa kita bisa mengembangkan Universitas ini dengan baik asal kita juga selalu menyerahkan semua kerja keras kita pada Tuhan.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

Hari Minggu Biasa XIV

Bacaan: Yes 66:10-14c; Gal 6:14-18; Luk 10:1-12, 17-20

Saudara-saudariku ytk.

Karya Gereja itu sangat banyak. Sayangnya, banyak orang-orang kurang mau bekerja dengan serius. Bahkan, banyak yang mengatakan "murid Kristus" tetapi hanya kata-kata belaka tidak disertai tindakan nyata. Maka tak heran jika Tuhan Yesus pun mengatakan "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu".

Saudara-saudariku ytk.

Keseriusan untuk mengikuti Tuhan Yesus sangat dituntut karena Tuhan Yesus pun mengutus dengan mengatakan: "Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serilaga". Ini berarti bahwa berkarya itu membutuhkan cinta atau *passion* yang kuat ketika menjalankan perutusan yang diberikan oleh Tuhan kepada semua murid Yesus. Maka, tidaklah heran jika Tuhan Yesus meminta para murid untuk tidak membawa apa-apa. Tuhan ingin mengajarkan bahwa hal yang utama bukan material yang kita miliki tetapi apakah sungguh hati ini benar-benar mau menerima perutusan Tuhan Yesus.

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan Yesus pun mengajarkan pada para murid yang penuh cinta supaya punya sikap "lepas bebas". Murid Yesus tidak perlu terlalu takut kalau kalau tidak diterima atau diusir sehingga karena misi Tuhan Yesus adalah menyerukan damai sejahtera bagi semua orang. Damai ini adalah damai bagi manusia untuk bisa mengenal Kerajaan Allah; keselamatan yang diberikan oleh Kristus kepada mereka yang mau menerimanya.

Saudara-saudariku ytk.

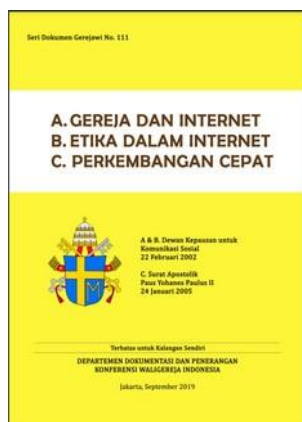
Semua orang Katolik yang berkarya di Universitas Katolik Widya Mandala adalah para utusan untuk tuaian yang berlimpah di Universitas ini. Maka, tuntutan bagi para utusan dalam bekerja di Universitas tidaklah mudah apalagi ada banyak tantangan kaum muda yang kini lebih memikirkan sekedar hasil daripada proses. Oleh sebab itu, para utusan ini, baik dosen maupun tendik, perlu mewujudkan apa yang Tuhan telah mulai dengan karya Universitas ini. Mereka tidak perlu takut karena tugas yang dijalankan bukan semata-mata tugas pribadi tetapi adalah tugas yang diberikan oleh Kristus supaya melalui pendidikan di Universitas, semua orang selamat.

Saudara-saudariku ytk.

Kita pantaslah belajar dari Santo Paulus dalam perutusan kita di dunia pendidikan ini. Ia mengatakan bahwa kemegahannya bukan kemegahan pada diri sendiri melainkan pada Kristus. Oleh sebab itu, warga Unika Widya Mandala Surabaya perlu terus menyadari bahwa hidup kita tidak akan pernah bisa hidup dengan baik tanpa Kristus. Artinya, kesuksesan yang dikejar di Universitas ini, baik secara pribadi maupun komunal, tidak bisa hanya sekedar gagasan atau mengejar pencapaian saja. Universitas sebagai komunitas perlu terus mewujudkan perutusan Kristus kepada Gereja-Nya.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



GEREJA DAN INTERENET

Perhatian Gereja pada internet merupakan ungkapan istimewa atas perhatiannya yang sudah berlangsung lama terhadap media komunikasi sosial. Dengan memandang media sosial sebagai suatu ilmu pengetahuan yang semakin berkembang "semakin maju dalam penemuan", Gereja kerap menyatakan keyakinannya, bahwa media komunikasi sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, merupakan "penemuan-penemuan teknologi yang mengagumkan" yang meski telah melakukan banyak hal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, masih dapat berbuat lebih banyak lagi.

Revolusi dalam komunikasi sosial dewasa ini mencakup, lebih dari pada hanya revolusi teknologi, melainkan pembentukan suatu sistem baru yang dengannya seseorang mampu memahami dunia di sekelilingnya dan membenarkan serta mengungkap apa yang mereka pahami. Internet adalah sarana komunikasi sosial paling kuat. Internet memiliki sifat-sifat yang luar biasa. Internet bersifat instan, seketika, mendunia, terdesentralisasi, interaktif, berkembang tanpa batas dalam hal isi dan jangkauan, fleksibel dan sangat adaptif. Internet itu egaliter, dalam arti bahwa siapa pun dengan peralatan seperlunya dan kemampuan teknik yang biasa dapat hadir secara aktif di dalam dunia maya, menyampaikan pesannya ke dunia, dan minta didengarkan. Internet memungkinkan orang menjadi anonim, bermain peran, dan hanyut dalam khayalan di suatu komunitas. Sesuai dengan selera masing-masing pengguna, internet cocok baik untuk partisipasi aktif maupun penyerapan pasif di dunia yang "berisikan rangsangan-rangsangan yang bersifat egois dan mementingkan diri sendiri."

Konfigurasi teknologi yang mendasari internet berkaitan erat dengan aspek-aspek moralnya: orang-orang cenderung untuk menggunakan internet sesuai dengan cara internet tersebut dirancang dan untuk merancanganya dengan cara yang sesuai dengan berbagai macam penggunaannya. Internet dapat membantu orang-orang menggunakan kebebasan dan demokrasi secara bertanggung jawab, memperlebar rentang pilihan-pilihan yang tersedia di berbagai bidang kehidupan, memperluas wawasan pendidikan dan kebudayaan, menghilangkan pemisahan-pemisahan, memajukan pengembangan manusia dengan banyak cara.

Menjadi pokok perhatian, bahwa saat ini masih ada wilayah, kelompok dan orang yang belum memiliki akses Internet. Selain hal tersebut, masalah kebebasan berekspresi dalam internet juga kompleks dan menimbulkan serangkaian keprihatinan lebih lanjut. Gereja Katolik secara khusus mengajak untuk bersama-sama hadir secara aktif hadir di dalam internet untuk membantu dengan menunjukkan kriteria etis dan moral yang relevan dalam nilai-nilai manusiawi maupun nilai-nilai Kristiani.

Tak bisa disangkal bahwa kehidupan di Universitas diwarnai banyak hal dengan Birokrasi. Sayangnya, dari hari ke hari birokrasi tidak dipahami dengan baik oleh banyak orang, termasuk mereka yang berkarya di Universitas. Birokrasi tidak lagi sebagai pelayanan dan disalahmengerti sebagai suatu ideologi yang tertutup dan menyebabkan banyak kesulitan dalam pelayanan di Universitas. Birokrasi menjadi "birokrasisme". Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, perlulah kembali berefleksi dan melihat makna asli dari birokrasi daripada terjatir birokrasi yang membuat pekerja bukannya melayani dengan baik tetapi menjadi "robot" yang kehilangan arti sebagai pelayan yang penuh kasih. Atau juga menjadikan penolakan pada birokrasi karena birokrasi telah menjadi beban atau momok dalam pelayanan.

Jika ditelusuri dalam sejarah, birokrasi mengalami pasang surut pemahaman karena birokrasi pada awalnya dibangun untuk dapat membantu pelaksanaan organisasi dengan baik. Dilihat secara etimologi, birokrasi itu berasal dari dua kata: "*bureau*" dan "*kratos*" yang secara mudah dapat dipahami sebagai tatanan yang dilakukan di kantor atau organisasi. Awalnya istilah ini dimunculkan oleh seorang ekonom Perancis yang bernama Jacques Claude Marie Vincent den Gournay (1712-1759). Ia memunculkan istilah tersebut sebagai bentuk kritik kepada aparat pemerintah Perancis yang mempersulit perdagangan. Bahkan filosof Inggris, John Stuart Mill (1806-1873), menyebut birokrasi sebagai *a vast tyrannical network*. Namun, setelahnya, Max Weber (1864-192), sosiolog dan filosof Jerman, mencoba untuk memberikan penjelasan yang cukup lengkap tentang birokrasi sebagai suatu sistem administrasi yang ideal. Menurutnya, sebagai sistem yang ideal birokrasi merupakan suatu sistem yang paling efektif dalam organisasi karena ada tugas yang jelas bagi para pelaku dalam organisasi. Namun, "Mengapa Birokrasi tidak lah menjadi sebagaimana yang diimpikan oleh Weber pada zaman kini?"

Harus diakui bahwa meskipun birokrasi sempat menjadi persoalan dan kemudian sempat pula dikatakan sebagai yang bisa membantu tata kelola organisasi ketika tidak ada tata kelola yang baik, birokrasi tetap sampai saat ini diperlukan dalam organisasi. Namun, "Mengapa Birokrasi selalu dalam persoalan?" Satu pandangan yang bisa diberikan mengapa itu terjadi karena birokrasi tak berjalan lurus sehingga birokrasi tercabut dari akarnya. Dengan kata lain, birokrasi dewasa ini tidak lagi berpegang pada arti sesungguhnya sebagai sistem yang membantu administrasi supaya bisa berjalan dengan baik. Birokrasi di masa kini lebih diwarnai oleh sekat-sekat hirarki yang menjadikan pelayanan tidak efektif dan tidak memberikan kebaikan kepada mereka yang membutuhkan pelayanan. Semestinya, birokrasi adalah sistem yang dibuat untuk membantu proses pelayanan berdasarkan hirarki dalam suatu organisasi. Birokrasi yang dijalankan dengan baik semestinya memberikan kemudahan bagi mereka yang dilayani. Birokrasi harusnya menjadi sistem yang membantu supaya pelayanan itu menjadi jelas dalam organisasi, tidak tumpang tindih, dan pelayanan menjadi lebih baik karena ada prosedur yang jelas dalam mencapai suatu tujuan. Sayangnya, fakta di lapangan sering mengemas "birokrasi" sebagai sistem yang tertutup, sistem yang mempersulit dan tidak memberikan bantuan selayaknya makna dibalikbirokrasi sendiri. Maka, birokrasi sering kali dianggap menghambat proses dan bahkan menjadikan tujuan yang diharapkan tidak terlaksana dengan baik. Birokrasi telah kehilangan roh dan menjadikan momok yang ditakutoleh banyak orang yang memerlukan pelayanan di dalam organisasi.

"Apakah mungkin Birokrasi sebagai bentuk pelayanan?" "Bagaimana menghidupkan kembali "Birokrasi yang sesungguhnya" di Universitas jikalau bisa memang itu adalah bentuk pelayanan?" Jawaban yang paling mendasar akan hal ini yaitu bahwa Universitas perlu menyadari kembali visi dari Universitas itu sendiri. Universitas tidak bisa terpancang pada administrasi yang ketat yang menyebabkan kemudian terjatir pada birokrasi dan bukan birokrasi sebagai sistem untuk membantu terlaksananya visi universitas. Untuk itu, Universitas perlu mengevaluasi pelaksanaan sistem birokrasi terhadap seluruh warganya supaya sistem birokrasi dapat memberikan pelayanan yang penuh kasih dan bukan pengekangan pada pengembangan diri bagi seluruh Sivitas Universitas. Jika Universitas tetap terikat oleh birokrasi yang ketat, maka Universitas akan kehilangan arah dan tujuan dalam pendidikan yang kemudian akibatnya Universitas dapat ditinggalkan oleh para penggunanya. Oleh sebab itu, administrasi di Universitas perlu dipermudah dengan suatu teknologi sehingga semua hal dapat dikerjakan tanpa struktur organisasi yang berbelit-belit. Selain itu, dalam pembuatan kebijakan Universitas perlu tahu apa yang esensial dan bukan supaya ada banyak kreativitas dan inovasi yang lahir dari Universitas.

Akhirnya, birokrasi di Universitas perlu sungguh diperhatikan dan perlu dievaluasi supaya tujuan utama di Universitas dapat terlaksana dan bukan malah menyebabkan tujuan terkekang oleh birokrasi. Birokrasi harus selalu melayani bukan dilayani. Untuk itu, birokrasi perlu membantu universitas supaya menghasilkan inovasi bukan malahkan inovasi macet karena terkurung oleh birokrasi. Ini adalah tugas bagi semua yang bekerja di Universitas agar menyadari betul tujuan utama Universitas sehingga pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dapat berkembang dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.